



## Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan

**Sri Devy Nur Siagian**

STAI Barumun Raya Sibuhuan

**Lina Mayasari Siregar**

STAI Barumun Raya Sibuhuan

**Rizki Hamdan Saputra**

STAI Barumun Raya Sibuhuan

Jl. KH. Dewantara No. 66 B Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

[sridevynursiagian@gmail.com](mailto:sridevynursiagian@gmail.com)

**Abstract :** Based on the results of the research, it can be concluded that (1) Student learning outcomes in citizenship education subjects on understanding freedom of organization in class IV of SD Negeri 0117 Sibuhuan, Barumun District, Padang Lawas Regency before implementing the mastery learning model obtained a total of 1975 students' average score. was 63.71 and there were 23 students who scored below the KKM 75 with a percentage of 74.19% and 8 students scored above the KKM with a percentage of 25.81%. So it can be seen that learning in the pre-cycle has not been able to improve Civics learning outcomes. So the researcher tried to change the implementation of the teaching and learning process by using a learning model, namely mastery learning. (2) Improved student learning outcomes in citizenship education subjects on understanding freedom of organization in class IV of SD Negeri 0117 Sibuhuan, Barumun District, Padang Lawas Regency, after implementing the mastery learning model in cycle I, obtaining a total of 2300 marks, the average value of students was 74.19 . Of the 31 students who got a score below the KKM of 75, there were 12 students with a percentage of 38.71% and 19 students got a score above the KKM with a percentage of 61.21%, while in the second cycle they got a total of 2575 scores. The average score for students was 83.06, of the 31 students who got a score below the KKM 75 there were 3 students with a percentage of 10.00% and there were 3 students with a percentage of 9.68% and 28 students got a score above the KKM with a percentage of 90.32%.

**Keywords:** *Mastery Learning, Student Learning Outcomes*

**Abstrak :** Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa (1) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi memahami kebebasan berorganisasi di kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sebelum penerapan model *mastery learning* memperoleh jumlah nilai 1975 nilai rata-rata peserta didik adalah 63,71 dan siswa yang nilai di bawah KKM 75 ada 23 siswa dengan persentase 74,19 % dan 8 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 25,81%. Maka dapat diketahui bahwa pembelajaran pada pra siklus belum dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Maka peneliti mencoba mengubah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yaitu *mastery learning*. (2) Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi memahami kebebasan berorganisasi di kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sesudah penerapan model *mastery learning* pada siklus I memperoleh jumlah nilai 2300 nilai rata-rata peserta didik adalah 74,19. dari 31 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 ada 12 siswa dengan persentase 38,71% dan 19 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 61,21%, sedangkan pada siklus II memperoleh jumlah nilai 2575 nilai rata-rata peserta didik adalah 83,06, dari 31 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 ada 3 siswa dengan persentase 10,00% dan ada 3 siswa dengan persentase 9,68% dan 28 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 90,32%.

**Kata Kunci:** *Mastery Learning, Hasil Belajar Siswa*

### LATAR BELAKANG

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

*Received Agustus 15, 2023; Revised September 15, 2023; Oktober 30, 2023*

\* Siti Asrina Harahap, [asrinasiti5@gmail.com](mailto:asrinasiti5@gmail.com)

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadi seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan, seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sertasegi hubungan manusia dengan dirinya (konsentris) dan dengan Tuhannya (vertikal). Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dalam pengalaman belajar yang optimal. Sebab berkembangnya tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar hanyadimungkinkan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar

Salah satu mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata Pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Dalam hal ini, PKn berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan warga Negara (*civic intelligence*), menumbuhkan partisipasi warga Negara (*civic participation*) dan mengembangkan tanggung jawab warga Negara untuk bela negara (*civic responsibility*) (Latifah 2019:2019).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Kelompok mata Pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajmukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta prilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas hidupnya. Sedang bagi masyarakat belajar mempunyai peran yang penting dalam menstransmisi

budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni 2013:11).

Hal belajar ini sangat kompleks sehingga tak dapat dikatakan dengan pasti apakah sebenarnya belajar itu. Definisi belajar tergantung teori belajar yang dianut oleh seseorang. Belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendekatannya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.

Bila diinginkan hasil belajar pada seluruh siswa (tanpa kecuali) dapat mencapai taraf penguasaan penuh (*mastery*), harus diterapkan konsep belajar tuntas (*Mastery Learning*). Dengan konsep ini, bahan pengajaran diharapkan dapat diseraps secara *mastery* oleh seluruh siswa. Konsep tentang belajar tuntas pada dasarnya merupakan landasan bagi Model belajar mengajar dengan pendekatan individual.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) Siti Hasnah. 2019. *Penerapan Model Mastery Learning (Belajar Tuntas) melalui Kelompok Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri Muhajirin Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Dari analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa yang signifikan setelah Penerapan Model Mastery Learning (Belajar Tuntas) melalui Kelompok Belajar dibandingkan sebelum dilaksanakan Penerapan Model Mastery Learning (Belajar Tuntas) melalui Kelompok Belajar, dengan rata-rata sebelum tindakan 55,83 dengan ketuntasan secara klasikal 20,83% dan setelah tindakan siklus 1 dengan rata-rata 70,20, ketuntasan klasikal 70,83%, siklus 2 dengan rata-rata 80,41, ketuntasan klasikal 91,66%. Sedangkan indikator keberhasilan belajar siswa ada 65. Penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan *Mastery Learning (Belajar Tuntas)*. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan, adapun peneliti ini membahas tentang Hasil belajar PKn siswa, sedangkan Hasnah membahas hasil belajar matematika. (2) Ni Kadek Suartini. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Seraya Barat*. Dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II. Rata-rata prestasi belajar siswa pada awal siklus adalah sebesar 60,00 dengan kategori cukup, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 42,86%. Pada siklus I rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 69,29 dengan kategori cukup baik dan ketuntasan belajar mencapai 64,29%. Sedangkan pada siklus II rata-rata prestasi belajar siswa mencapai 75,00 dengan kategori baik dan ketuntasan belajar mencapai 85,71%. Penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan *Mastery Learning (Belajar Tuntas)*. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan, adapun peneliti ini membahas tentang Hasil belajar PKn siswa, sedangkan Ni Kadek Suartini membahas prestasi belajar matematika.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa masih rendah. Hal ini ditandakan dengan nilai ulangan harian siswa yang menghasilkan dari 30 siswa hanya 8 (26,67%) siswa yang mencapai nilai KKM PKn yaitu (75) pada materi memahami kebebasan berorganisasi. Ketidak berhasilan ini menjadi sebuah tantangan bagi peneliti untuk menemukan penyebab mengapa hal ini bisa terjadi. Dari hasil refleksi, diskusi dengan teman sejawat dan guru peneliti menemukan satu penyebab; yaitu pemahaman siswa tentang materi PKn masih sangat rendah. Asumsi dasar yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa kurang optimal juga didasarkan pada pemilihan

metode pembelajaran dan kurangnya peran serta (keaktifan) siswa dalam proses pembelajaran. Model mengajar guru PKn masih secara konvensional. Proses pembelajaran PKn masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.

Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, akan ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Ini berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi yang sudah dirumuskan.

Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Hal ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh masing-masing siswa. Metode belajar tuntas dalam penerapannya dapat dilakukan dengan pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman sejawat, belajar dalam kelompok kecil, serta berbagai jenis Model pembelajaran dapat digunakan dalam metode belajar tuntas, karena tujuan dari metode belajar tuntas setiap siswa dapat menguasai materi Pelajaran yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V Di Kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas ”**

## KAJIAN TEORITIS

### a. Pengertian Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Kata model dimaknai sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal Trianto (2019:21). Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Rusman & Laksmi Dewi (2011:216).

Model pembelajaran menurut Joyce dalam (Rusman & Laksmi Dewi 2011:217) adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materiil- materiil pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset dan program media computer dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang).

Model pembelajaran mempunyai berbagai macam pengertian diantaranya yaitu Menurut Arend dalam Suprijono (2011:46). Model pembelajaran ialah polayang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2019: 136) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Sedangkan Wena (2011:184) menyatakan bahwa model pembelajaran *Mastery Learning* dikembangkan oleh John B. Carroll dan Benjamin Bloom. Selain itu dalam buku yang sama Joice Well, juga menyatakan bahwa belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.

Ketuntasan belajar (*Mastery of learning*) yang merupakan proses belajar mengajar di mana bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Di mana salah satu cirinya yaitu memperhatikan perbedaan individu terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajarnya dalam hal ini seorang guru harus benar-benar tahu kemampuan masing-masing dari anak didiknya sehingga dalam mengajar guru tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi anak yang pintar, yang sedang-sedang saja, maupun anak yang kemampuannya di bawah rata-rata. *Mastery learning* (belajar tuntas) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata Pelajaran Mulyono (2013:56).

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan belajar tuntas mempersyaratkan siswa menguasai penuh materi yang diajarkan oleh guru agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai. Dalam penyajian belajar tuntas guru harus menyajikan beberapa ringkasan yang terkait dengan pokok bahasan materi agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi dan apa yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tuntas merupakan pola pembelajaran yang menggunakan prinsip secara individual. Dalam hal ini, pemberian kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditunjukkan pada sekelompok peserta didik, tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal Murfiah (2017:194).

Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan kepada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis Ali (2017:95). Dapat disimpulkan belajar tuntas sebagai hasil penguasaan penuh siswa terhadap seluruh bahan materi yang dipelajari atau diajarkan oleh guru. Bertolak dari pengertian ini, pertanyaan kita adalah, tolok ukur apa yang digunakan untuk menentukan taraf “penguasaan penuh atau *Mastery*”, dan bagaimana praktek pengajaran yang “sistematis” itu. Pertanyaan ini merupakan titik tolak pembahasan tentang ide belajar tuntas atau *Mastery Learning*. Dengan kesimpulan *mastery learning* adalah tolok ukur untuk mencapai taraf penguasaan penuh siswa pada materi pembelajaran dalam belajarnya dan dalam pengajarannya guru diharapkan menyajikan pokok bahasan materi yang sistematis agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kemampuan peserta didik dalam penelitian ini disesuaikan dengan pelaksanaan belajar tuntas, yaitu adanya program perbaikan/program remedial, yakni jika peserta didik belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan, maka peserta didik diberi program perbaikan sampai mencapai ketuntasan. Sementara bagi peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan akan dilibatkan dalam kegiatan pengayaan sampai semua peserta didik dalam kelas tersebut bisa melanjutkan ke kompetensi berikutnya secara bersama-sama.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Mastery learning* (Belajar Tuntas)

Tujuan dalam proses *mastery learning* adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai penuh oleh murid. Ini sering disebut “belajar tuntas”, artinya penguasaan penuh. Dalam artian luas adalah agar bahan yang disampaikan oleh guru dikuasai sepenuhnya oleh semua murid,

bahkan bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi atau hasil terbaik. Pemahaman materi harus penuh, bukan tiga seperempat, setengah atau seperempat saja, tapi seluruh dan tuntas sesuai dengan tujuan dalam pembelajarannya S. Nasution (2015:36) Pokok dalam Modelnya adalah bila siswa diberi cukup waktu (sufficient) dan diperlakukan secara tepat (appropriate treatment), mereka dapat belajar sesuai tujuan-tujuan (objectives) yang diharapkan. Adapun tujuan-tujuan model mastery learning sebagai berikut Mulyati (2015:87):

- 1) Pandangan tentang cara dan penguasaan Pelajaran sudah berubah dan diubah dengan pandangan tentang belajar tuntas, dimana bukan hanya sebagian siswa “pintar” yang dapat menguasai seluruh Pelajaran n, melainkan seluruh siswa mau dan dapat belajar secara tuntas tentang mata Pelajaran tersebut.
- 2) Penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tingkatan penguasaannya yang dinyatakan dalam tujuan-tujuan pembelajarannya tersebut. Tujuannya menjajaki dan menjangkau umpan balik dan korektif pada tahap permulaan Pelajaran n. Kemudian, guru mengembangkan prosedur korektif atau program perbaikan untuk mengatasi kesulitan belajar. Kategori tingkat kesulitan adalah bila siswa mempunyai tingkat penguasaan kurang dari 75%.
- 3) Pelaksanaan tahap kegiatan belajar mengajar perlu didahului orientasi siswa terhadap apa yang akan di pelajari dan bagaimana ia mempelajarinya. Pokok pertamanya adalah siswa perlu sekali diperkenalkan pada tujuan-tujuan Pelajarannya. Disamping itu, pokok-pokok materi yang perlu dipelajari perlu pula diperkenalkan. Bagian berikutnya, tentang bagaimana siswa perlu ditunjukkan cara belajar yang perlu ditempuhnya sehingga jelas liku-liku jalan yang akan memudahkannya mencapai taraf penguasaan belajar yang diharapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan model mastery learning mengenai: 1) Pandangan tentang siswa dapat menguasai seluruh mata Pelajaran secara tuntas 2) Penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan atau belum tuntas dalam belajar maka akan diberi perbaikan (remedial) atau memberikan kesempatan siswa dalam perbaikan hasil nilai belajar. Perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti guru perlu menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, guna untuk memudahkan siswa dalam menguasai penuh pembelajaran yang diharapkan. Dalam perbaikan ini tujuan pembelajaran harus merumuskan tentang kompetensi, indikator secara sistematis dan mengorganisir bahan yang ingin dicapai.

#### c. Tahapan-Tahapan Memahami Kebebasan Berorganisasi

Menurut Wena sebagaimana yang dikutip oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari mengatakan bahwa model ini terdiri atas lima tahap Wena (2011:184):

- 1) Menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *mastery learning*.
- 2) Orientasi, Pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahapan ini, guru menjelaskan suatu tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa.
- 3) Penyajian, Dalam tahapan ini, guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Penggunaan media pembelajaran, baik visual maupun audio visual sangat disarankan dalam mengerjakan konsep atau keterampilan baru. Dalam tahap ini, perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan yang baru diajarkan.
- 4) Latihan Terstruktur Dalam tahapan ini, guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu

masalah/tugas. Dalam tahapan ini, siswa perlu diberi beberapa pernyataan, kemudian guru memberi umpan balik atas jawaban siswa.

- 5) Latihan Terbimbing Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan tetapi masih dibawah bimbingan. Dalam tahapan ini guru memberikan beberapa tugas/permasalahan yang harus dikerjakan siswa, namun tetap diberi bimbingan dalam menyelesaikannya. Peran guru dalam tahapan ini adalah memantau kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.
  - 6) Latihan Mandiri Tahap latihan mandiri merupakan inti dari startegi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Jika perlu atau masih ada kesalahan, guru perlu memberi umpan balik, yaitu berupa tugas.
- d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model pembelajaran *Mastery learning* ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya Majid (2013:190):

- 1) Model ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok
- 2) Model ini memungkinkan peserta didik belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep CBSA yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
- 3) Dalam Model ini, pendidik dan peserta didik diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap peserta didik lainnya.
- 4) Model ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar, yakni peserta didik yang menguasai bahan Pelajaran secara tuntas, menyeluruh dan utuh.
- 5) Pada hakikatnya, Model ini tidak mengenal peserta didik yang gagal belajar atau tidak naik kelas karena peserta didik yang ternyata mendapat hasil yang kurang memuaskan atau masih dibawah target hasil yang diharapkan, terus menerus dibantu oleh rekannya dan oleh pendidik.
- 6) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar peserta didik mengandung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh pendidik. rekan sekelas, dan oleh diri sendiri dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar perilaku) yang jelas dan spesifik.
- 7) Pengajaran tuntas berdasarkan suatu perencanaan yang sistemik, yang memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang studi.
- 8) Model ini menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa. Model ini mengaktifkan pendidik-pendidik sebagai suatu regu yang harus bekerja sama secara efektif sehingga kelangsungan proses belajar peserta didik dapat terjamin dan berhasil optimal.
- 9) Model belajar tuntas berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada Model belajar-mengajar lainnya, yang berdasarkan pendekatan kelas saja, atau individualisasi saja.

Model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

- 1) Pendidik-pendidik umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan *mastery learning* (belajar tuntas) karena harus dibuat untuk jangka satu semester di samping penyusunan satuan-satuan Pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- 2) Model ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- 3) Pendidik- pendidik yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan Model ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
- 4) Model ini sudah tentu meminta berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana dan waktu yang cukup besar, sedangkan sekolah-sekolah kita umumnya masih langka dalam segi sumber-sumber teknis seperti yang diharapkan.
- 5) Untuk melaksanakan Model ini yang mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para pendidik agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Hal itu menuntut para pendidik agar lebih banyak dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan masalah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni: (1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. (2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. (3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok anak yang dalam waktu yang sama, menerima Pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. sumber data dari penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas terdiri dari 30 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai aktivitas belajar siswa selama pembelajaran.

### **2. Wawancara**

Dilakukan penulis secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dan berkompeten dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan data yang

### **3. Tes**

Tes digunakan dalam pengukuran hasil belajar siswa sebagai tindak lanjut dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tes dilakukan pada tiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran.

### **4. Metode dokumentasi**

Dokumentasi merupakan barang-barang yang tertulis. Peneliti menggunakan *checklist* dokumentasi sebagai alat dalam mengkaji dokumen yang digunakan untuk mendukung data penelitian.

Analisis data digunakan rumus persentase. untuk menghitung hasil aktivitas siswa sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

f= frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N=Jumlah frekuensi

P= angka persentase Sudijono (2012:43)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah diadakan perbaikan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas melalui dua siklus dengan model pembelajaran mastery learning telah dilaksanakan oleh peneliti, dimana penelitian ini dibantu oleh observer dalam mengumpulkan data, ternyata terjadi adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa dan hasil tes tiap siklus yang mengalami peningkatan secara optimal. Hal ini terlihat dari siswa yang belajar lebih giat karena belajar lebih konkret sehingga siswa merasakan adanya minat belajar.

Hasil pengumpulan dan pengolahan data dapat diketahui bahwa secara individual siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini ditunjukkan dari tes pada setiap siswa yang dilakukan dalam setiap siklus perbaikan. Adanya peningkatan kemampuasiswa dalam memahami materi secara individu maupun klaksikal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat karena adanya peran aktif dalam proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi. Disamping itu data yang diperoleh juga membuktikan penggunaan model pembelajaran *mastery learning* layak untuk diterapkan dalam pembelajaran Pkn.

### **1. Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus**

Hasil belajar pada pra siklus ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan, selama proses pembelajaran keaktifan siswa masih rendah, dan pelaksanaan pembelajaran masih satu arah. Berdasarkan skor pra siklus jumlah nilai 1975 nilai rata-rata peserta didik adalah 63,71 dan siswa yang nilai di bawah KKM 75 ada 23 siswa dengan persentase 74,19 % dan 8 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 25,81%. Maka dapat diketahui bahwa pembelajaran pada pra siklus belum dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Maka peneliti mencoba mengubah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yaitu *mastery learning*.

### **2. Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I**

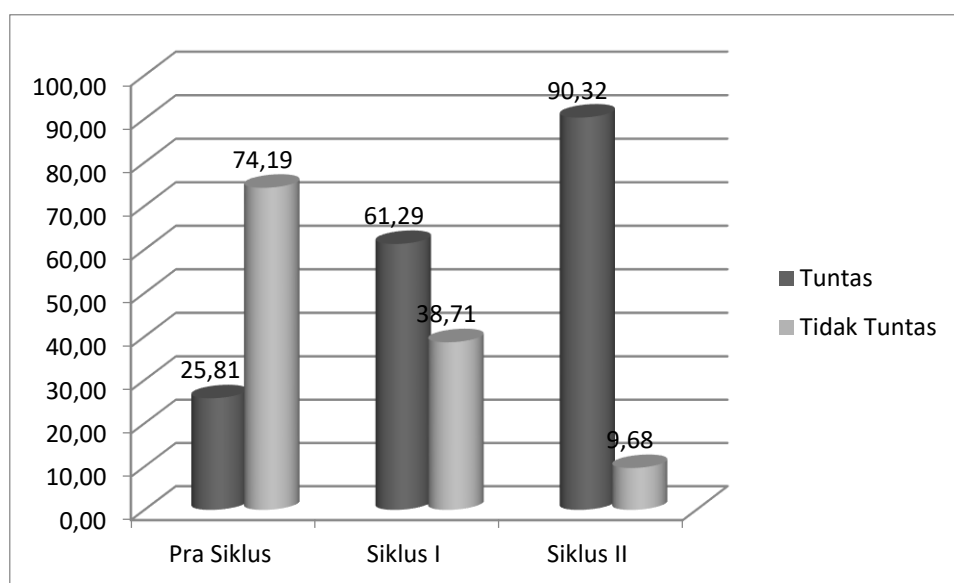
Berdasarkan hasil data belajar menunjukkan adanya peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *mastery learning* dalam pembelajaran Pendidikan kewarga negaraan tentang materi memahami kebebasan berorganisasi Pada pelaksanaan siklus I, jumlah nilai 2300 nilai rata-rata peserta didik adalah 74,19. dari 31 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 ada 12 siswa dengan persentase 38,71% dan 19 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 61,21%. Berdasarkan di atas tersebut jelas adanya peningkatan dibandingkan dengan studi awal tetapi hasil belajar belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dilanjutkan pada siklus II.

### **3. Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa Siklus II**

Hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus II, jumlah nilai 2575 nilai rata-rata peserta didik adalah 83,06, dari 31 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 ada 3 siswa dengan persentase 10,00% dan ada 3 siswa dengan persentase 9,68% dan 28 siswa

mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 90,32%. Berdasarkan data pada diagram tersebut jelas adanya peningkatan disetiap siklusnya, hasil belajar sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning* disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *mastery learning* sangat mudah dan menyenangkan, siswa terlihat sangat menikmati proses pembelajaran, proses pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa serta kekritisannya. Siswa berkonsentrasi mendengarkan secara kritis mencari jawaban atas masalahnya.

Untuk lebih jelas lagi perbandingan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.1**

#### **Grafik Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan grafik di atas menjelaskan bahwa persentase hasil belajar yang tuntas pada Pra siklus, siswa yang nilai di bawah KKM 75 ada 23 siswa dengan persentase 74,19% dan 8 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 25,81%. Persentase hasil belajar yang tuntas pada siklus I siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 ada 12 siswa dengan persentase 38,71% dan 19 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 61,21%. Sedangkan persentase hasil belajar yang tuntas pada siklus II siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 ada 3 siswa dengan persentase 10,00% dan ada 3 siswa dengan persentase 9,68% dan 28 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 90,32%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jelas bahwa pembelajaran menggunakan model *mastery learning* sangat mudah dan menyenangkan, dikarenakan pembelajaran dikuasai secara tuntas artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa, siswa terlihat sangat menikmati proses pembelajaran, proses pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa serta kekritisannya. Sejalan dengan pendapat Mulyono (2013:56) Bahwa model pembelajaran *Mastery of learning* merupakan proses belajar mengajar di mana bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Di mana salah satu cirinya yaitu memperhatikan perbedaan individu terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajarnya dalam hal ini seorang guru harus benar-benar tahu kemampuan masing-masing dari anak didiknya sehingga dalam mengajar guru tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi anak yang pintar, yang sedang-sedang saja, maupun anak yang kemampuannya di bawah rata-rata. *Mastery learning* (belajar tuntas) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang

mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi memahami kebebasan berorganisasi di kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sebelum penerapan model *mastery learning* memperoleh jumlah nilai 1975 nilai rata-rata peserta didik adalah 63,71 dan siswa yang nilai di bawah KKM 75 ada 23 siswa dengan persentase 74,19 % dan 8 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 25,81%. Maka dapat diketahui bahwa pembelajaran pada pra siklus belum dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Maka peneliti mencoba mengubah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yaitu *mastery learning*.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi memahami kebebasan berorganisasi di kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sesudah penerapan model *mastery learning* pada siklus I peneliti melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *mastery learning* dengan maksimal sehingga memperoleh jumlah nilai 2300 nilai rata-rata peserta didik adalah 74,19. dari 31 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 ada 12 siswa dengan persentase 38,71% dan 19 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 61,21%, sedangkan pada siklus II peneliti melaksanakan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sehingga memperoleh jumlah nilai 2575 nilai rata-rata peserta didik adalah 83,06, dari 31 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 ada 3 siswa dengan persentase 10,00% dan ada 3 siswa dengan persentase 9,68% dan 28 siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 90,32%.

## **REFERENSI**

### **Buku**

- Abdurrahman, Mulyono. 2016. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2017. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anas Sudijono. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Bandung: Rineka Cipta.
- . 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2016. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Latifah, Awiria & Nur. 2019. *Pembelajaran PKn SD*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Majid, Abdul. 2013. *Model Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Anni. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyati. 2015. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Mulyono. 2013. *Model Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.

- Murfiah, Uum. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rusman. 2019. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Rusman & Laksmi Dewi. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- S. Nasution. 2015. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Trianto. 2019. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Wena, Made. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.